

## GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI GEGURITAN LAWANG GEGAYUHAN KARYA HARWIMUKA (KAJIAN STISTIKA)

Indah Ayu Hardiastuty, Yunita Ernawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri  
Surabaya, Indonesia

[indah.22027@mhs.unesa.ac.id](mailto:indah.22027@mhs.unesa.ac.id), [yunitaernawati@unesa.ac.id](mailto:yunitaernawati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa terkait bahasa figurative berupa majas dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan melalui pendekatan stilistika. Fokus penelitian ini adalah pada pengklasifikasian bentuk gaya bahasa dan fungsi dari gaya bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka menggunakan empat bahasa figuratif, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Keempat majas tersebut ditemukan lagi jenis-jenis majas didalamnya, seperti metafora, simile, personifikasi, antitesis, paradoks, ironi, dan klimaks. Gaya bahasa yang paling dominan adalah majas perbandingan.

**Kata Kunci:** Majas, Gaya Bahasa, Geguritan, Antologi Geguritan Lawang Gegayuhan

### Abstract

*This study examines the figurative language style in the form of figures of speech in the Lawang Gegayuhan geguritan anthology through a stylistic approach. The focus of this study is on the classification of the forms of figurative language and the functions of these figures of speech. This study uses a qualitative method with a literature study data collection technique. The analysis method used is data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that Harwimuka's Lawang Gegayuhan geguritan anthology uses four figurative languages, namely comparison, opposition, satire, and affirmation. These four figures of speech are found in other types of figures of speech, such as metaphor, simile, personification, antithesis, paradox, irony, and climax. The most dominant figure of speech is comparison.*

**Keywords:** Figures of Speech, Style of Language, Geguritan, Geguritan Anthology Lawang Gegayuhan

### Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker: No  
235.223.443

**Copyright :** Author

**Publish by :** Argopuro



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## BAB I PENDAHULUAN

Penelitian ini memiliki pendahuluan yang membahas terkait, (1) latar belakang, dan (2) tujuan penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam karya sastra. Karya sastra tidak akan tercipta tanpa adanya bahasa (Ratna, 2009:148). Karya sastra sendiri terdiri berbagai bentuk, seperti novel, cerpen atau cerkak, lirik lagu, puisi atau geguritan dan lain-lain. Salah satu karya sastra Jawa adalah geguritan. Geguritan merupakan perwujudan ide pengarang dalam menceritakan sesuatu dengan unsur keindahan dan pendalaman makna. Keindahan yang ditimbulkan merupakan ciri khas aspek estetik suatu karya.

Aspek estetik suatu karya dapat dilihat dari pemilihan gaya bahasa yang dipilih pengarang. Pengarang mampu menampilkan aspek estetik melalui gaya bahasa. Gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata yang mampu mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau disebut bentuk retorik (Taringan, 2009). Penggunaan gaya bahasa dipilih dari segi fungsi bahasa dan puitik untuk memberikan kesan berbobot pada pesan yang disampaikan. Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam menampilkan aspek estetik, dapat terlihat dari penggunaan gaya bahasa yang dipilih. Harimurti (dalam Prapodo, 1993) menjelaskan mengenai kekayaan ragam bahasa seseorang dalam bertutur dan menulis, mampu menimbulkan efek tertentu. Efek tersebut adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni.

Aspek-aspek gaya bahasa dalam kajian stilistika adalah gaya bunyi, gaya kata, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif sendiri mempunyai beberapa jenis, yaitu peribahasa, majas, dan idiom. Penelitian ini akan membahas mengenai bahasa figuratif (majas). Majas merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa. Ratna (2009:164) menjelaskan bahwa majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa. Maka penelitian ini sejalan dengan gaya bahasa karena membahas majas.

Keunikan gaya bahasa yang memberikan efek estetis, tampak dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka. Penelitian ini dianalisis menggunakan kajian stilistika, karena memuat bahasa figuratif (majas). Stilistika merupakan sebuah kajian untuk memilih bentuk bahasa yang memiliki aspek ketepatan dan efek keindahan (Nurgiyantoro, 2018). Kajian stilistika pada karya sastra dilakukan secara objektif pada wujud penggunaan bahasa dalam menciptakan efek estetis. Efek estetis atau keindahan yang diperoleh mampu mengidentifikasi ciri khas suatu karya sastra.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas gaya bahasa dalam karya geguritan. Penelitian oleh Defa Aristantia (2023) yang berjudul Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter Sajroning Antologi Geguritan Cathethan Kanggo Lintang Anggitane Irul S Budianto Sarta Relevansine Minangka Bahan Ajar Basa Jawa Siswa SMP Kelas IX. Penelitian tersebut membahas gaya bahasa yang terkandung dalam antologi geguritan tersebut dan relevansinya terhadap nilai pendidikan karakter. Gaya bahasa yang terkandung yaitu majas perbandingan, majas pengulangan, majas pertautan, majas pengontrasan, dan terdapat susunan lainnya. Kemudian penelitian Lisa Dewi Mulyanti dan Alfiah (2023) yang berjudul Gaya Bahasa dalam Geguritan “Mung Sliramu” Karya Bambang Sulanjari. Penelitian tersebut

membahas tentang gaya bahasa yang terkandung didalamnya, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penghubung, purwakanthi guru swara, dan purwakanthi basa.

Penelitian selanjutnya oleh Safarina, dkk (2023) dengan judul Satuan Gaya Bahasa dan Gaya Bahasa Alegori dalam Geguritan Kori Karya Krishna Miharja. Penelitian tersebut membahas tentang satuan gaya bahasa dan gaya bahasa alegori. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini memiliki kebaharuan pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga focus kepada bahasa figuratif (majas) yang terkandung dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan. Maka, novelty penelitian ini adalah objek kajian dan fokus topik penelitiannya, yaitu bahasa figuratif (majas).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan, (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka, dan (2) Menganalisis fungsi dan makna estetik penggunaan gaya bahasa dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis, yaitu mengembangkan penelitian terkait stilistika dalam karya sastra Jawa khususnya gaya bahasa. Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai tambahan referensi pembaca dalam kajian stilistika pada gaya bahasa.

Penelitian ini mampu memberikan referensi terkait kajian stilistika khususnya fokus pada bagian gaya bahasa dalam karya sastra Jawa. Karya sastra Jawa tersebut adalah geguritan, yang memuat aspek estetik dalam penciptaannya dan menjadi ciri khas pengarang. Hal tersebut yang menjadi dasar penelitian ini membahas gaya bahasa terkait bahasa figuratif (majas) dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan pengarang dan fungsi serta makna estetik dari penggunaan gaya bahasa tersebut dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang meneliti bahasa dan gaya bahasa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1993:3). Kajian bahasa dan sastra tidak terlepas dari bidang studi stilistika. Stilistika dianggap mampu menghubungkan kritik sastra dengan linguistik, sebab stilistika mengkaji wacana sastra dengan mengkaji pemahaman linguistik. Hal tersebut sependapat dengan Kridalaksana (2001:202) bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra, atau ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Studi stilistika menggunakan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Stilistika disebut sebagai stile yang mana fokus kajiannya adalah bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra (Nurgiyantoro, 2018). Stile sendiri dapat diartikan gaya. Maka dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu gaya. A. Teeuw (1984:72) menjelaskan bahwa stilistika adalah penelitian gaya bahasa yang khas, dari ciri khas seorang pengarang aliran sastra dan hal lain yang menyimpang dari bahasa sehari-hari untuk memperoleh efek estetik. Stilistika mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang digunakan pengarang.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:289), unsur *style* terdiri dari fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya). Aspek lainnya dalam gaya bahasa dalam kajian stilistika adalah gaya bunyi, gaya kata, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif terdapat beberapa jenis lagi yaitu, peribahasa, majas, dan idiom. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bahasa figuratif (majas). Hal ini karena penulis akan meneliti gaya bahasa tersebut.

## 2.2 Pengertian Geguritan

Puisi dalam bahasa Jawa disebut dengan geguritan. Geguritan menurut Padmosoekotjo (1960) berasal dari kata dasar “gurit” yang berarti kidung atau tembang. Gurit juga memiliki arti lain yaitu tulisan yang ditata dan dibentuk sehingga memiliki makna. Geguritan merupakan karya sastra yang memuat aturan tertentu (Padmosoekotjo, 1960). Aturan tersebut yaitu memiliki guru lagu, guru wilangan, guru gatra, dan biasanya pada awalan terdapat kata “sun gurit” yang merupakan penanda aktivitas mengarang.

Geguritan merupakan gambaran isi hati pengarang atau pengajaran bagi pembacanya (Winoto, 2010). Hasil karya sastra seorang pengarang berupa geguritan menggunakan kata atau ungkapan yang menarik. Hal tersebut menjadikannya memiliki gaya tersendiri dan makna atau pesan yang mengandung dapat dihayati. Geguritan terbagi menjadi dua jenis, yaitu geguritan gagrag lawas dan gagrag anyar. Bentuk geguritan gagrag lawas, seperti kakawin, kidung, syair, dan tembang macapat. Geguritan gagrag lawas juga terikat oleh aturan baku, yaitu guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan. Bahasa yang digunakan biasanya berupa bahasa Jawa kuna atau bahasa Kawi.

Sedangkan geguritan gagrag anyar tidak terikat aturan baku. Struktur dan bahasanya cenderung bebas. Geguritan sendiri memiliki ciri khas, yaitu pada penggunaan bahasa yang lugas dan padat. Banyak juga penggunaan kata konotatif untuk menggambarkan sesuatu makna yang diinginkan. Pemaknaan suatu geguritan tidak dapat diartikan langsung sesuai masing-masing kata, diperlukan beberapa kali baca agar mampu menginterpretasikan makna-makna guritan tersebut. Penggunaan kata-kata tersebut berbeda setiap pengarang. Pada penelitian ini akan diketahui penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan.

## 2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Seorang pengarang memiliki ciri khas tersendiri dapat dilihat melalui pemilihan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah wujud retorik atau penggunaan kata dalam berbicara atau menulis untuk mendapatkan keyakinan atau mempengaruhi pembaca (Taringan, 2009). Pengarang akan memilih penggunaan kata dalam karyanya. Gaya bahasa adalah keindahan bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek estetik. Gaya bahasa atau majas adalah bentuk pemakaian kata yang melewati batas-batas lazim dari maknanya atau penyimpangan makna (Sudjiman, 1993:50). Penyimpangan yang digunakan akan memberikan ciri khas seorang pengarang.

Gaya bahasa mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu (1) memiliki perbedaan terhadap sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan, menyindir, atau mengulang-ulang, (2) kalimat tersusun dengan kata-kata yang menarik dan Indah, (3) pada umumnya memiliki makna kias (Zainuddin, 1992:52). Ciri-ciri gaya bahasa akan memperlihatkan kepribadian pengarang dalam mencapai efek tertentu melalui elemen-elemen bahasa. Gaya bahasa atau majas mempunyai empat jenis, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Pada penelitian ini akan meneliti gaya

bahasa yang fokus terhadap bahasa figuratif atau majas dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih sebab analisis data pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Peneliti mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa atau majas dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan. Penelitian kualitatif sesuai untuk penelitian sastra. Karya sastra dianggap memiliki bentuk yang selalu berubah dan tidak tetap serta harus dilakukan penafsiran (Semi, 1993:27). Maka hasil penelitian sastra akan lebih cocok menggunakan kualitatif sebab hasilnya diuraikan dalam bentuk kalimat. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan cara membuat deskripsi yang runtut mengenai gaya bahasa khususnya bahasa figuratif (majas) dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kalimat bukan berwujud angka. Kalimat yang mengandung gaya bahasa atau majas adalah antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka termasuk data dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka. Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang memuat gaya bahasa (majas) yang masih selaras dengan topik penelitian.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini yaitu antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka. Antologi geguritan tersebut diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Antologi geguritan Lawang Gegayuhan terdapat empat puluh tujuh geguritan, namun peneliti hanya memilih empat geguritan dengan judul Ngoyak Ilmu (NI), Pangumbaran (P), Ngoyak Gegayuhan (NG), dan Lawang Gegayuhan (LG) karena keempat geguritan ini banyak menggunakan gaya bahasa, yaitu bahasa figuratif (majas).

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Alat bantu berupa benda, seperti angket, pedoman wawancara, lembar pengamatan, atau panduan pengamatan disebut instrumen penelitian (Data, 2015). Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumennya. Peneliti bertugas dalam mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini juga menggunakan tabel data untuk mempermudah pengumpulan data.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan catat. Studi pustaka yang dilakukan adalah menganalisis sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan artikel pendukung gaya bahasa terkhusus bahasa figuratif atau majas. Teknik catat yang dilakukan adalah mencatat dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam sebuah tabel.

## 3.6 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles & Huberman (1992:16), yaitu (1) reduksi data, memilih dan menyederhanakan data menjadi kutipan data, (2) menyajikan data kutipan dalam bentuk uraian, (3) menyimpulkan hasil. Analisis data yang dilakukan menghasilkan hasil penelitian berupa data yang valid

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup analisis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka. Bahasa figuratif secara sederhana memiliki empat jenis, yaitu a) perbandingan, b) pertentangan, c) sindiran, d) penegasan (Nafinuddin, 2020). Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 4.1.1 Majas Perbandingan

Majas yang digunakan untuk membandingkan satu objek dengan lainnya dengan maksud mengganti, mengimbangi, atau menyamai disebut majas perbandingan (Gunawan, 2019). Majas perbandingan sendiri mencakup metafora, simile, personifikasi, hiperbola, alegori, asosiasi, metonimia, litotes, pars prototo, totem proparte dan eufinisme. Pada penelitian ini peneliti hanya menemukan penggunaan metafora, simile, dan personifikasi pada antologi geguritan Lawang Gegayuhan. Penggunaan bahasa figuratif perbandingan tersebut dapat dilihat pada bukti-bukti kutipan pada antologi geguritan di bawah ini.

##### 4.1.1.1 Metafora

Majas metafora merupakan perbandingan yang membandingkan dua objek berbeda dengan kemiripan sifat. Majas metafora terdapat pada antologi geguritan Lawang Gegayuhan seperti kutipan di bawah ini.

*Mumpung umur isih esuk umun-umun  
ngisep ngelmu tataraning urip* (NI, 2010: 22).

Kutipan tersebut menunjukkan majas metafora yang ditandai mumpung umur isih esuk memiliki arti usia muda. Usia muda diibaratkan dengan pagi, sehingga dalam kutipan adanya perbandingan fase hidup (usia) dengan waktu sehari-hari. Majas metafora berfungsi untuk menciptakan makna baru sehingga lebih estetik dan imajinatif, arti kata yang dihasilkan juga kiasan.

##### 4.1.1.2 Simile

Majas simile adalah majas perbandingan yang membandingkan dua objek berbeda menggunakan kata penghubung. Majas simile terdapat pada antologi geguritan Lawang Gegayuhan seperti kutipan di bawah ini.

*jembaring ilmu lan teknologi sansaya nyamut-nyamut  
kaya lintang sumebar ing langit* (NG, 2010: 30).

Kutipan tersebut menunjukkan majas simile (perumpamaan), karena menggunakan kata penghubung “kaya”. Majas simile berfungsi memberikan penekanan, memperjelas makna, atau menimbulkan kesan tertentu.

##### 4.1.1.3 Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas perbandingan yang membandingkan sifat, perasaan, atau tindakan dengan objek hidup maupun mati lainnya. Majas personifikasi terdapat pada antologi geguritan Lawang Gegayuhan seperti kutipan di bawah ini.

*Wartane kumlebat nantang playune angin  
Amarsudi tuwuhing pangiket rasa manunggal  
Aku lan sliramu (LG, 2010:32).*

Kutipan tersebut menunjukkan majas personifikasi yang ditandai Wartane kumlebat nantang playune angin. Warta atau berita digambarkan seolah menantang angin. Tujuan dari majas personifikasi, untuk memberikan efek imajinatif, menghidupkan suasana dan membuat puisi atau geguritan lebih menarik.

#### 4.1.2 Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang merujuk pada pertentangan antara hal satu dengan lainnya (Nafinuddin, 2020). Majas pertentangan memiliki beberapa jenis, seperti antitesis, paradoks, oksimoron, anakronisme, dan kontradiksi interminus. Penggunaan majas pertentangan dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan hanya antitesis dan paradoks. Majas pertentangan tersebut dapat dilihat pada bukti-bukti kutipan pada antologi geguritan di bawah ini.

##### 4.1.2.1 Antitesis

Majas antithesis merupakan salah satu majas pertentangan yang menggunakan dua kata berlawanan atau anonim dalam satu kalimat. Majas antitesis terdapat pada geguritan Ngoyak Ilmu seperti kutipan di bawah ini.

*Mumpung umur isih esuk umun-umun  
Ngisep ngelmu tataraning urip  
Sangu tuwa kalamun  
Nglakoni pitutur adi (NI, 2010: 22).*

Kutipan tersebut menunjukkan majas antitesis yang ditandai dengan kata sangu tuwa dan umur isih esuk. Kedua kata tersebut termasuk pertentangan dua konsep yaitu konsep tua dan muda dalam menuntut ilmu. Majas antitesis juga terlihat pada kutipan geguritan Ngoyak Gegayuhan di bawah ini.

*aku paling pinter  
jebul angen-angen suwung (NG, 2010: 30).*

Kutipan di atas menunjukkan majas pertentangan antitesis. Antitesis tersebut ditandai dengan pertentangan dua situasi yang berlawanan, yaitu merasa paling pintar namun kenyataan pikirannya kosong. Majas antitesis memiliki fungsi sebagai penekanan perbedaan antara dua objek yang berbeda, menciptakan efek dramatis, penegasan makna, dan membuat puisi atau geguritan lebih menarik.

##### 4.1.2.2 Paradoks

Majas paradoks termasuk salah satu majas pertentangan yang berisi dua pernyataan yang bertentangan, namun sesungguhnya dua pernyataan tersebut benar dan masuk akal dalam konteks tertentu. Majas paradoks digunakan dalam geguritan Pangumbaran seperti pada kutipan di bawah ini.

*Ing pangumbaran  
aja kosengguh kebak kamulyan  
dina dakjangkahi nganggo otot kekuwatan (P, 2010: 22).*

Kutipan di atas menunjukkan majas pertentangan yaitu paradoks. Paradoks dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa merantau terlihat menjanjikan hasilnya, namun keadaan sesungguhnya penuh rintangan untuk menjalaninya. Fungsi penggunaan majas paradoks adalah

untuk menciptakan daya tarik dan keunikan dalam karya. Fungsi lainnya untuk memperdalam makna dan memberikan kesan dramatis.

#### 4.1.3 Majas Sindiran

Majas sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang pernyataannya memiliki maksud tertentu. Secara singkat gaya bahasa sindiran adalah tuturan yang mengandung sindiran (Katuri. dkk, 2025). Majas sindiran memiliki beberapa jenis, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Pada penelitian ini hanya temukan penggunaan majas ironi. Penggunaan majas ironi terdapat seperti hasil di bawah ini.

##### 4.1.3.1 Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung dengan kata-kata yang berlawanan (Keraf, 2011: 143). Majas ironi merupakan majas sindiran halus yang memiliki makna berlawanan dengan keadaan sesungguhnya. Majas ironi juga merupakan majas untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung. Majas ironi digunakan dalam geguritan Lawang Gegayuhan seperti pada kutipan di bawah ini.

*Daksambung pangangen*

*Dakjangkar puja donga*

*Isih durung gadug?* (LG, 2010: 32).

Kutipan di atas menunjukkan majas ironi yang ditandai dengan kalimat “isih durung gadug?”. Kalimat tersebut menegaskan ironi yang berkaitan dengan usaha yang besar nyatanya belum menghasilkan apapun. Majas ironi juga terlihat dalam geguritan Ngoyak Ilmu, seperti pada kutipan di bawah ini.

*Sekolahku pandhadharan dina tembe*

*murih adoh getun*

*ninggal dina mudha taruna* (NI, 2010: 22).

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan ironi. Secara tersirat menyindir seseorang yang tidak mencari ilmu dari muda. Sindiran tersebut hanya berupa sindiran halus maka termasuk majas ironi. Majas ironi bertujuan untuk humor, kritik sosial, atau pujian yang menjatuhkan.

#### 4.1.4 Majas Penegasan

Majas penegasan merupakan salah satu jenis dari bahasa figuratif. Majas penegasan yaitu pernyataan suatu hal secara tegas (Ramdhaniyah & Safi'i, 2023). Majas penegasan memiliki beberapa jenis, yaitu pleonasme, repetisi, retorika, tautologi, klimaks, paralelisme dan aliterasi. Pengarang dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan hanya menggunakan majas klimaks. Penggunaan dua majas tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

##### 4.1.4.1 Klimaks

Majas Klimaks merupakan majas penegasan yang menyampaikan urutan suatu hal secara bertahap untuk memberikan penekanan. Ciri-ciri majas klimaks yaitu susunan katanya meningkat sesuai tahapannya, dan tahapannya semakin memuncak. Majas klimaks terlihat digunakan pada geguritan Ngoyak Ilmu seperti pada kutipan berikut.

*sangune budhal ngoyak ngelmu*

*ngundhuh pengalaman*

*Mumpung umur isih esuk umun-umun*

*ngisep ngelmu tataraning urip* (NI, 2010: 22).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk penggunaan klimaks yang ditandai dengan kalimat “ngoyak ngelmu, ngundhuh pengalaman, tataraning urip”. Kalimat tersebut menunjukkan tahapan memuncak dari belajar, kemudian mendapatkan pengalaman untuk menata hidup di masa depan. Penggunaan klimaks juga terdapat pada geguritan Pangumbaran sebagai berikut.

*dina dakjangkahi nganggo otot kekuwatan*

*adol sentosaning raga*

*luru panguripan* (P, 2010: 22).

Kutipan di atas menggunakan klimaks yang mana menjelaskan tahapan memuncak. Tahapan tersebut dimulai dari kerja fisik kemudian menjual tenaga untuk memperjuangkan kehidupan. Hal ini menunjukkan tahapan memuncak untuk menegaskan kerasnya kehidupan rantau. Tujuan penggunaan majas klimaks sendiri adalah untuk mempengaruhi pembaca sehingga merasakan isi geguritan tersebut dan menciptakan efek estetis untuk memikat pembaca.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa antologi geguritan Lawang Gegayuhan merupakan karya sastra Jawa modern yang menggunakan banyak gaya bahasa di dalamnya. Berdasarkan analisis menggunakan kajian stilistika, penggunaan gaya bahasa yaitu bahasa figuratif (majas) yang fokus pada empat geguritan, yaitu Ngoyak Ilmu, Pangumbaran, Ngoyak Gegayuhan, dan Lawang Gegayuhan ditemukan beberapa bahasa figuratif. Adapun hasil analisis diketahui tidak semua bahasa figuratif digunakan oleh pengarang dalam merangkai geguritan. Penggunaan bahasa figuratif oleh pengarang, antara lain majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan.

Majas perbandingan yang digunakan dalam geguritan adalah metafora, simile dan personifikasi. Majas perbandingan tersebut ditemukan pada geguritan Ngoyak Ilmu, Ngoyak Gegayuhan, dan Lawang Gegayuhan. Kemudian majas pertentangan yang ditemukan pada geguritan Ngoyak Ilmu dan Ngoyak Gegayuhan, yaitu antitesis dan paradoks. Penggunaan majas sindiran yang ditemukan adalah ironi. Majas ironi ditemukan pada geguritan Lawang Gegayuhan. Sedangkan majas penegasan yang digunakan adalah klimaks dan ditemukan pada geguritan Ngoyak Ilmu dan Pangumbaran. Penggunaan majas paling banyak terdapat pada geguritan Ngoyak Ilmu yaitu terdapat majas perbandingan, majas pertentangan dan majas penegasan. Majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang cenderung digunakan Harwimuka sebagai pengarang dalam merangkai geguritannya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian stilistika ditemukan hasil analisis dan pembahasan terkait gaya bahasa terfokus pada bahasa figuratif (majas), dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tujuh jenis majas dalam empat kelompok yang digunakan dalam antologi geguritan Lawang Gegayuhan karya Harwimuka. Bahasa figuratif yang pertama yaitu majas perbandingan yang terdiri dari metafora, simile, dan personifikasi. Kedua majas pertentangan yang terdiri dari antitesis dan paradoks. Ketiga majas sindiran yang hanya ditemukan satu jenis, yaitu ironi. Terakhir majas penegasan yang juga ditemukan satu jenis yaitu klimaks.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diharapkan mampu digunakan sebagai tambahan referensi bagi pembaca. Khususnya sebagai referensi bacaan terkait kajian stilistika yang terfokus pada gaya bahasa. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti antologi geguritan Lawang Gegayuhan kembali dengan kajian stilistika, namun menggunakan topik yang berbeda. Dapat diteliti terkait diksi ataupun citraannya sehingga objek kajian ini juga menjadi sumber penelitian lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex dan H. Achmad H. P. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Substansi Kajian dan Terapan)*. Jakarta: Erlangga.
- Arisrantia, D. (2023). ANALISIS GAYA BAHASA LAN NILAI PENDHIDHIKAN KARAKTER SAJRONING ANTOLOGI GEGURITAN CATHETHAN KANGGO LINTANG ANGGITANE IRUL S BUDIANTO SARTA RELEVANSINE MINANGKA BAHAN AJAR BASA JAWA SISWA SMP KELAS IX.
- Data, T. P. (2015). Instrumen Penelitian. Kisi-Kisi Instrumen.
- Djafar, C. (2020). Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora pada Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-7.
- Gunawan, H. (2019). *Majas & Peribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Kasturi, R., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2025). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kanal Youtube Tuah Kreasi pada Konten Kejar Setoran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2463 -. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1843>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Mulyani, L.D., & Alfiah, A. (2023). Gaya Bahasa dalam Geguritan “Mung Sliramu” Karya Bambang Sulanjari. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 38-47.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a8rwt>.
- Nurdiani, A., Sumarlam, S., & Supana, S. (2022). Penggunaan Dan Fungsi Dari Jenis Bahasa Figuratif Sebagai Ciri Khas Gaya Kepengarangan Leila S. Chudori Dalam Novel Laut Bercerita. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 120-127).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan kasusastran djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing
- Ramdhaniyah, I., & Safi'i, I. (2023). Imaji dan Bahasa Figuratif Kumpulan Puisi dalam Majalah Karas Edisi 2022: Kajian stilistika. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 736-749.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safarina, R. A., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K. (2023). Satuan Gaya Bahasa dan Gaya Bahasa Alegori dalam Geguritan Kori Karya Krishna Miharja. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(2), 66-77.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Winoto, B. (2010). *Basa Jawa*. Surakarta: Widya Duta Grafika.

Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.